



Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Tingkat Profitabilitas di Perbankan

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017)

Satria Berbudi

Universitas Indonesia Maju, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, 12260

Telp. (021) 5853753, Fax. (021) 5869225

Korespondensi penulis: satriamaestro86@gmail.com

Abstract. *This research examines the effect of risk management (NPL, LDR, BOPO, CAR, NIM) on profitability in banks (ROA & ROE) listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 period. This research uses a descriptive-verification method, with samples taken in this research of 20 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The analysis used in this research uses multiple regression analysis of panel data. Classical assumption tests used in this research include normality, multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation tests. The partial research results show that credit risk has an effect on profitability (ROA & ROE). Liquidity risk has no effect on profitability (ROA & ROE). Operational risk affects profitability (ROA & ROE). Risk capital has no effect on ROA profitability and has an effect on ROE profitability. Market risk affects profitability (ROA & ROE). Simultaneously credit risk, liquidity risk, operational risk, capital risk and market risk influence banking profitability (ROA) with an Adjusted R² value of 92.77%, the remaining 7.23% is caused by other variables outside the variables mentioned. Involved in this research. Meanwhile, ROE, simultaneously credit risk, liquidity risk, operational risk, capital risk and market risk influence banking profitability (ROE) with an Adjusted R² value of 91.23%, the remaining 8.77%.*

Keywords: Credit risk, market risk, operational risk, liquidity risk, CAR, profitability

Abstrak. Penelitian ini menguji pengaruh manajemen risiko (NPL, LDR, BOPO, CAR, NIM) terhadap profitabilitas pada perbankan (ROA & ROE) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-verifikatif, dengan sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda data panel. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA & ROE). Risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA & ROE). Risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA & ROE). Risiko modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ROA dan berpengaruh terhadap profitabilitas ROE. Risiko pasar berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA & ROE). Secara simultan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko modal dan risiko pasar berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROA) dengan nilai Adjusted R² sebesar 92,77%, sisanya sebesar 7,23% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar variabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini. Sedangkan ROE, Secara simultan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko modal dan risiko pasar berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROE) dengan nilai Adjusted R² sebesar 91,23%, sisanya sebesar 8,77%.

Kata Kunci: Risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, CAR, profitabilitas

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (*Veithzal, dkk, 2007:109*). Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan penting dalam menghimpun

dana dan menyalurkannya ke sektor riil dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (*Agent of Development*). Perbankan juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa di bidang keuangan serta lalu lintas sistem pembayaran (*Agent of Services*). Dengan peranannya tersebut, bank telah menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, perbankan harus mampu mempertahankan kinerjanya agar dapat menjadi suatu industri yang sehat.

Terjadinya krisis moneter di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 membawa dampak pada sektor perbankan. Krisis moneter mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet. Hal tersebut mempengaruhi iklim investasi pasar modal dibidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Krisis moneter di Indonesia secara umum dapat dikatakan merupakan imbas dari lemahnya kualitas sistem perbankan. Salah satu dampak yang paling besar dirasakan adalah terjadinya krisis kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak bank yang mengalami kebangkrutan atau kesulitan likuidasi. Oleh karena itu, pengelolaan modal yang baik sangat dibutuhkan karena modal merupakan salah satu faktor pendukung bagi kemajuan suatu bank sehingga besarnya modal yang dimiliki oleh suatu bank berpengaruh terhadap laba yang diperoleh bank (Pohan, 2002:15).

Risiko yang wajib dinilai, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18 / POJK.03 / 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penilaian factor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Terdapat beberapa indikator yang dapat diukur dari delapan risiko tersebut dan disyaratkan oleh Bank Indonesia, yang diatur dalam SEBI No. 13/24/DPNP:2011 untuk dikelola dengan menggunakan rasio seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional dan menggunakan metode penelitian yang yaitu metode kuantitatif.

Fenomena yang ada di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk bahwa meskipun *Return On Asset* (ROA) masih diatas 1,5 % batas minimum yang di tetapkan oleh Bank Indonesia namun ROA di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk dari tahun 2012 megalami kenaikan kemudian di tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan. Fenomena lain juga terjadi pada PT. Bank Permata, Tbk pada tahun 2016 dimana posisi ROA dan ROE berada pada kondisi -4,90 untuk ROA dan -38,30 untuk ROE. Penurunan ROA terhadap Bank disebabkan pada penurunan laba secara signifikan dan tingkat efisiensi yang kurang baik. Di sisi lain disebabkan karena relatif tingginya jumlah SBI dan obligasi (yang merupakan prtfolio

yang sensitif terhadap penurunan suku bunga) pada Bank serta inefisiensi operasional yang ditunjukkan oleh tingginya rasio BOPO pada Bank. Berdasarkan keterangan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menjadikan sebuah karya ilmiah. Penelitian ini berjudul : “Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Tingkat Profitabilitas Di Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017)”

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka

Rasio Keuangan dan Profitabilitas

Rasio Keuangan adalah hasil perhitungan antara 2 macam data keuangan Bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan Bank pada periode tertentu. *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA) termasuk dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi penggunaan asset dan ekuitas serta tingkat efisiensi operasional dari suatu perusahaan. (Riyadi, 2006).

Profitabilitas menurut Dendawijaya (2009:118) disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dimana rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Bambang, 2001:35). Menurut Bastian (2006:297), kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari: ROA dan ROE. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki dan ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dengan menggunakan modal sendiri. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan menentukan bank itu sehat apabila bank memiliki ROA diatas 1,215% (SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR dan SEBI No. 30/3/UPPB masing-masing tanggal 30 April 1997). Untuk nilai Standar ROE menurut Bank Indonesia adalah 12%.

Ross *et.al* (2010) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan untuk pemegang saham selama 1 tahun. Sedangkan *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan (profit) yang didapat dari nilai tiap satuan uang nilai aset. Nilai ROA dapat ditingkatkan dengan meningkatkan nilai *net income* dengan penggunaan aset yang tetap atau dengan menggunakan aset yang telah ada secara lebih efisien (Jones *et.al*, 2009). Nilai ROE

dipengaruhi oleh tiga hal yaitu *operating efficiency* (diukur dengan *profit margin*), *asset use efficiency* (diukur dengan *total asset turnover*) dan *financial leverage* (diukur dengan *the equity multiplier*). Ini dikenal dengan *Du Pont identity* (Ross *et.al*, 2010). Nilai *operating efficiency* dan *asset turnover* dapat direfleksikan melalui nilai ROA.

Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali hutangnya (GARP, 2008). Risiko kredit timbul dari adanya kemungkinan bahwa kredit yang diberikan oleh bank atau obligasi yang dibeli tidak dapat dibayarkan kembali serta tidak dipenuhinya berbagai bentuk kewajiban pihak lain kepada Bank, seperti kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivatif (GARP, 2008). Risiko kredit ditunjukkan dengan volatilitas kerugian pada *credit exposure* dalam dua bentuk, yaitu kerugian pada nilai aset kredit dan kerugian pada *earnings* dari kredit (Ghosh, 2012). Untuk sebagian Bank, risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi.

Peningkatan kredit bermasalah tersebut menyebabkan pendapatan dan laba menurun, ROA dan ROE juga mengalami penurunan (Purwanto, 2011:167). Oleh karena itu, perbankan perlu meningkatkan pengelolaan terhadap terhadap risiko kreditnya agar tingkat kredit bermasalah atau NPLnya tidak melebihi dari ketentuan dari Bank Indonesia (BI). Bank Indonesia (PBI) No.13/3/2011, menetapkan bahwa rasio NPL maksimal 5% dari total kredit. Apabila rasio NPL berada dibawah ketentuan BI menunjukkan bahwa bank dapat mengelola risiko kreditnya dengan baik karena mampu meminimalkan kredit macetnya. Sebaliknya, kenaikan NPL diatas 5% mengindikasikan bank kurang berhasil dalam mengelola kredit bermasalahnya

Risiko Likuiditas

Menurut Ali (2006:402) indikator yang digunakan untuk mengukur penerapan manajemen risiko likuiditas adalah LDR. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Syamsuddin (2007:44), mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik suatu perusahaan, karena semakin tinggi rasio ini berarti jumlah kredit yang diberikan meningkat sehingga menyebabkan pendapatan bunga dan laba yang diterima meningkat, akhirnya ROA dan ROE pun ikut meningkat. Selanjutnya, Muljono (2002:127) mengungkapkan bahwa LDR yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan *idle fund* akibatnya profitabilitas (ROA dan ROE) rendah.

LDR merupakan ratio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Jika ratio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Besarnya LDR dianggap memenuhi syarat ketentuan apabila besarnya LDR antara 78% sampai dengan 100% (Dewi Solopos 2012). LDR yang berada di bawah target dan limitnya, maka dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Sehingga dapat dikatakan Sebaliknya semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredinya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah), Dengan kata lain LDR berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba. Konsep ini sesuai dengan hasil penelitian Angbazo (1997).

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.12/19/2010, menetapkan LDR bank umum berada pada kisaran 78-100%. Apabila LDR berada dibawah ketentuan BI menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan, LDR yang berada diatas 100% menunjukkan kredit yang disalurkan melebihi dari dana yang dihimpun sehingga bank akan mengalami kekurangan dana untuk mencukupi kewajibannya

Risiko Operasional

Risiko operasional menurut Darmawi (2011:17) Bank juga menghadapi risiko dalam operasionalnya antara lain kelangkaan sumber dana, pengendalian biaya dan kesalahan manajemen. Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Bank Indonesia, 2009). Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian secara langsung maupun tidak langsung dan menimbulkan potensi kesempatan yang hilang untuk memperoleh keuntungan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO. BOPO sering disebut sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Menurut Syamsuddin (2007:205) profitabilitas diukur dengan jumlah keuntungan. keuntungan perusahaan dapat ditingkatkan dengan menekan biaya-biaya.

Selanjutnya, menurut Ali (2006:278), risiko operasional merupakan jenis risiko yang dapat dikelola dan dikendalikan dengan baik bila bank dapat memperbaiki *business efficiencynya*. Salah satu yang mempengaruhi profitabilitas adalah efisien dalam menekan biaya operasi dan non operasi. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian sehingga pendapatan dan laba meningkat, ROA dan ROE pun ikut mengalami peningkatan.

Berdasarkan SEBI No.6/23/2004, nilai maksimal BOPO adalah sebesar 94%. Jika suatu bank memiliki nilai BOPO lebih dari ketentuan yang telah ditentukan maka bank tersebut masuk dalam kategori tidak efisien, karena semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya operasionalnya semakin besar daripada peningkatan pendapatan operasional sehingga laba yang diperoleh turun dan ROA dan ROE pun menurun.

Manajemen Kecukupan Modal

CAR atau kecukupan modal merupakan salah satu masalah yang dihadapi perbankan dalam sektor internal. Bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko (*risk taking*). Peranan modal sangat penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia (Kasmir, 2008).

CAR juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Dendawijaya, 2005), dengan kata lain, semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh (Kuncoro dan Suhardjono, 2002), sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat, sehingga CAR mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba.

Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portfolio yang dimiliki bank, yang dapat merugikan bank. Risiko pasar terdiri atas:

- 1) Risiko spesifik, risiko yang timbul karena adanya perubahan gerakan harga pada sekuritas yang hanya dialami oleh penerbit dari sekuritas tersebut.
- 2) Risiko pasar umum (*general market risk*), risiko yang timbul karena adanya perubahan pergerakan harga pasar sehingga berdampak pada seluruh pasar dan pada sejumlah instrument.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan

Attar (2014) menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko kredit (yang diproksi dengan NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Mawardi (2005) Risiko kredit yang diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum yang diproksi dengan *Return On Asset* (ROA). Semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) akan mengakibatkan menurunnya ROA sehingga kinerja keuangan Bank umum akan menurun. Namun jika *Non Performing Loan* (NPL) semakin berkurang maka *Return On Asset* (ROA) akan semakin meningkat sehingga kinerja keuangan bank akan meningkat.

Kusuma (2013) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank umum. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar akan menurunkan kinerja profitabilitas bank, dan sebaliknya semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL) akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan

Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan

Risiko likuiditas yang diproksi oleh LDR menurut Kusuma (2013) dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitiannya sesuai dengan konsep dan logika kegiatan operasi bank, dimana semakin banyak dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang untuk dapat mendapatkan return dari penggunaan dana tersebut.

Menurut Margaretha (2013). Semakin tinggi LDR sampai dengan batas waktu tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi. Menurut Supatra dalam Margaretha (2013) menyatakan peningkatan LDR disebabkan peningkatan dalam pemberian kredit atau pun penarikan dana oleh masyarakat dimana hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat.

Menurut Attar (2014) mengatakan hasil pengujian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko likuiditas yang diproksi dengan LDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROA. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh LDR mengindikasikan bahwa bank memperoleh keuntungan dari kredit yang disalurkan sehingga laba meningkat ROA juga meningkat

Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan

Risiko operasional yang diproksi oleh Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) menurut Mawardi (2005) menyatakan bahwa efisiensi operasi yang diproksi dengan menggunakan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen kinerja keuangan yang diproksi oleh *Return On Asset* (ROA). Semakin besar Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) akan mengakibatkan menurunnya *Return On Asset* (ROA) sehingga kinerja keuangan bank menurun, dan apabila Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) semakin kecil maka *Return On Asset* (ROA) semakin meningkat maka kinerja keuangan bank akan meningkat.

Menurut Ponttie (2007) Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai *Return On Asset* (ROA) diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai *Return On Asset* (ROA) dibawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian Kusuma (2013) menunjukkan bahwa efisiensi yang diukur dengan Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berpengaruhnya Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap profitabilitas, karena kemampuan bank mengefisiensikan biaya operasionalnya akan menghasilkan keuntungan. Pengaruh negatif berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank maka akan menurunkan pendapatan operasional bank, sehingga kinerja bank *Return On Asset* (ROA) turun.

Pengaruh Manajemen Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Perbankan

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana dari sumber di luar bank (Florenca, 2014). Semakin tinggi CAR maka profitabilitas bank akan meningkat karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Kerugian bank seperti kredit yang bermasalah dan tidak diselesaikan maka akan menyebabkan bank rugi. Modal yang tinggi akan dapat dialokasikan untuk menutupi kerugian bank tersebut.

CAR atau kecukupan modal merupakan salah satu masalah yang dihadapi perbankan dalam sektor internal. Bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko (*risk taking*). Peranan modal sangat penting, dimana kegiatan operasional

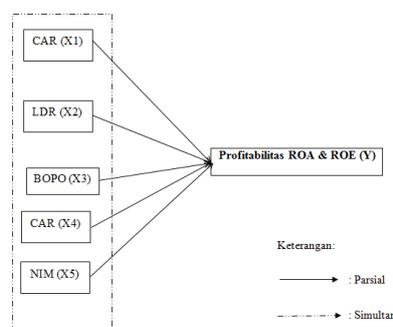
bank dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia (Kasmir, 2008).

Bank yang tidak memiliki kecukupan modal maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat rasionya, sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus karena rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio* atau CAR)-nya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%). Sehingga kemampuan bank untuk survive pada saat mengalami kerugian dan juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank.

Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas Perbankan

Menurut Ponttie (2007) *Net Intrest Margin* (NIM) sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif. Bank perlu berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga *Return On Asset* (ROA) pun bertambah.

Menurut Widyastuti dan Mandagie dalam Margaretha (2013) menyatakan bahwa *Net Intrest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat porsi terbesar pendapatan operasional bank berasal dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan dengan simpanan yang diterima. Semakin besar *Net Intrest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga *Return On Asset* (ROA) bank akan meningkat. Semakin besar *Net Intrest Margin* (NIM) suatu bank maka semakin besar juga *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan bank semakin membaik dan meningkat Suparta dalam Margaretha (2013).



Gambar 1: Model Penelitian

Hipotesis

- Hipotesis 1:

H_o : Manajemen Risiko secara Simultan (NPL, LDR, BOPO, CAR, NIM) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

H_a : Manajemen Risiko secara Simultan (NPL, LDR, BOPO, CAR, NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

- Hipotesis 2:

H_o : NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

H_a : NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

- Hipotesis 3:

H_o : LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

H_a : LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

- Hipotesis 4:

H_o : BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

H_a : BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

- Hipotesis 5:

H_o : CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

H_a : CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

- Hipotesis 6:

H_o : NIM berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

H_a : NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

- Hipotesis 7:

H_o : Manajemen Risiko secara Simultan (NPL, LDR, BOPO, CAR, NIM) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROE) yang terdaftar di BEI.

H_a : Manajemen Risiko secara Simultan (NPL, LDR, BOPO, CAR, NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROE) yang terdaftar di BEI.

- Hipotesis 8:

H_o : NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROE) yang terdaftar di BEI.

H_a : NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROE) yang terdaftar di BEI.

- Hipotesis 9:

H_o : LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROE) yang terdaftar di BEI.

H_a : LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROE) yang terdaftar di BEI.

- Hipotesis 10:

H_o : BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROE) yang terdaftar di BEI.

H_a : BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROE) yang terdaftar di BEI.

- Hipotesis 11:

H_o : CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

H_a : CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI.

- Hipotesis 12:

H_o : NIM berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROE) yang terdaftar di BEI.

H_a : NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (ROE) yang terdaftar di BEI.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) Bank Umum konvensional tahun 2013 – 2017. Perusahaan Perbankan yang terdaftar adalah berjumlah 115 perusahaan perbankan. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan diperoleh sebanyak 20 perbankan dengan kriteria lain diantaranya:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017.
2. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki data variabel lengkap yang digunakan selama tahun 2013 – 2017.

Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* dan *Return on Equipment (ROE)*. Penggunaan ROA dan ROE sebagai variabel dependen bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap profitabilitas perbankan.

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau variabel yang diperkirakan variabel independen. Maka dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah:

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang, 2004). Kredit bermasalah didefinisikan sebagai resiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau resiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%.

Loan to Debt Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR), adalah rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito LDR merupakan ratio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Jika ratio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi idle money atau kelebihan likuiditas yang akan

menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Besarnya LDR antara 78% sampai dengan 100% (Dewi Solopos 2012).

Biaya Operasional terhadap Pengeluaran Operasional

Merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy merupakan kecukupan modal, menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan capital adequacy didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (risk margin) terhadap jumlah penanamannya.

Net Interest Margin (NIM)

NIM ini adalah ratio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam hal terutama dalam hal pengelolaan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1: Hasil Uji Chow (ROA)

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	6.232031	(19,75)	0.0000	
Cross-section Chi-square	94.731692	19	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: ROA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/26/19 Time: 22:03				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 100				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.903003	0.635083	15.59324	0.0000
NPL	-0.022849	0.036235	-0.630592	0.5298
LDR	-0.015155	0.001929	-7.856235	0.0000
BOPO	-0.085773	0.005123	-16.74345	0.0000
CAR	-0.002768	0.013784	-0.200796	0.8413
NIM	0.098422	0.027337	3.600319	0.0005
R-squared	0.858821	Mean dependent var	2.266600	
Adjusted R-squared	0.851311	S.D. dependent var	1.061802	
S.E. of regression	0.409432	Akaike info criterion	1.110035	
Sum squared resid	15.75769	Schwarz criterion	1.268345	
Log likelihood	-49.50175	Hannan-Quinn criter.	1.173297	
F-statistic	114.3642	Durbin-Watson stat	1.207607	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil *Uji Chow* (ROA) diperoleh hasil berupa nilai probabilitas F sebesar 0,0000. Karena nilai F lebih kecil dari batas kritis ($0,0000 < 0,05$), artinya terima H_1 (tolak H_0) yaitu model *Fixed Effect* lebih baik dari model *Common Effect*.

Tabel 2: Hasil Uji Chow (ROE)

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	17.452407	(19,75)	0.0000	
Cross-section Chi-square	169.033128	19	0.0000	

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: ROE
Method: Panel Least Squares
Date: 08/12/19 Time: 16:27
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 20
Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	80.81333	7.470179	10.81813	0.0000
NPL	-0.816173	0.426190	-1.445770	0.1516
LDR	-0.121793	0.022690	-5.367593	0.0000
BOPO	-0.521200	0.060256	-8.649739	0.0000
CAR	-0.887816	0.162136	-5.475744	0.0000
NIM	0.788255	0.321554	2.451394	0.0161

R-squared	0.639970	Mean dependent var	15.42510
Adjusted R-squared	0.620820	S.D. dependent var	7.820962
S.E. of regression	4.815961	Akaike info criterion	6.039873
Sum squared resid	2180.187	Schwarz criterion	6.196183
Log likelihood	-295.9936	Hannan-Quinn criter.	6.103134
F-statistic	33.41793	Durbin-Watson stat	0.893711
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil *Uji Chow* (ROE) diperoleh hasil berupa nilai probabilitas F sebesar 0,01. Karena nilai F lebih kecil dari batas kritis ($0,0000 < 0,05$), artinya terima H_1 (tolak H_0) yaitu model *Fixed Effect* lebih baik dari model *Common Effect*.

Hasil *Uji Hausman* (ROA) diperoleh hasil berupa nilai probabilitas *chi squares* sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas *chi squares* lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), artinya tolak H_0 atau model *Fixed Effect* lebih tepat dibandingkan model *Random Effect*.

Hasil *Uji Hausman* (ROE) diperoleh hasil berupa nilai probabilitas *chi squares* sebesar 0,01. Karena nilai probabilitas *chi squares* lebih besar dari taraf signifikansi ($0,01 > 0,05$), artinya tolak H_0 atau model *Fixed Effect* lebih tepat dibandingkan model *Random Effect*.

Tabel 3: Hasil Statistik Deskriptif (ROA)

Correlation					
	NPL	LDR	BOPO	CAR	NIM
NPL	1.000000	-0.114269	0.452455	-0.063960	-0.289148
LDR	-0.114269	1.000000	-0.500270	0.073471	-0.347947
BOPO	0.452455	-0.500270	1.000000	-0.318159	-0.233142
CAR	-0.063960	0.073471	-0.318159	1.000000	0.438575
NIM	-0.289148	-0.347947	-0.233142	0.438575	1.000000

Hasil Uji Multikolinearitas (ROA) diperoleh hasil berupa nilai korelasi dari masing – masing variabel bebas $< 0,8$. artinya terima H_0 atau tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 4: Hasil Statistik Deskriptif (ROE)

Correlation					
	NPL	LDR	BOPO	CAR	NIM
NPL	1.000000	-0.114268	0.452429	-0.063924	-0.289128
LDR	-0.114268	1.000000	-0.500270	0.073471	-0.347947
BOPO	0.452429	-0.500270	1.000000	-0.318159	-0.233142
CAR	-0.063924	0.073471	-0.318159	1.000000	0.438575
NIM	-0.289128	-0.347947	-0.233142	0.438575	1.000000

Diperoleh hasil berupa nilai korelasi dari masing – masing variabel bebas < 0,8. artinya terima H_0 atau tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 5: Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROA)

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	2.287321	Prob. F(5,94)	0.0521	
Obs*R-squared	10.84690	Prob. Chi-Square(5)	0.0545	
Scaled explained SS	15.41037	Prob. Chi-Square(5)	0.0087	
Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 09/27/19 Time: 15:12				
Sample: 1 100				
Included observations: 100				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.339768	2.069106	-1.614111	0.1099
LOG(NPL)	-0.011931	0.063564	-0.187698	0.8515
LOG(LDR)	0.208528	0.206102	1.011770	0.3142
LOG(BOPO)	0.688768	0.280765	2.453188	0.0160
LOG(CAR)	-0.061117	0.191963	-0.318381	0.7509
LOG(NIM)	-0.065503	0.131058	-0.499799	0.6184
R-squared	0.108469	Mean dependent var	0.295413	
Adjusted R-squared	0.061047	S.D. dependent var	0.327715	
S.E. of regression	0.317554	Akaike info criterion	0.601790	
Sum squared resid	9.479037	Schwarz criterion	0.758100	
Log likelihood	-24.08948	Hannan-Quinn criter.	0.665051	
F-statistic	2.287321	Durbin-Watson stat	1.611423	
Prob(F-statistic)	0.052136			

Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROA) diperoleh hasil berupa nilai probabilitas *chi squares* sebesar 0,052. Karena nilai probabilitas *chi squares* lebih besar dari taraf signifikansi (0,052 > 0,05), artinya terima H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.

Tabel 6: Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROE)

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	1.659033	Prob. F(5,94)	0.1522	
Obs*R-squared	8.109048	Prob. Chi-Square(5)	0.1503	
Scaled explained SS	10.81655	Prob. Chi-Square(5)	0.0551	
Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 09/27/19 Time: 13:51				
Sample: 1 100				
Included observations: 100				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.471522	2.342222	-1.909093	0.0593
LOG(NPL)	-0.014906	0.071953	-0.207160	0.8363
LOG(LDR)	0.235140	0.233307	1.007857	0.3161
LOG(BOPO)	0.813378	0.317824	2.559212	0.0121
LOG(CAR)	0.064439	0.217302	0.296540	0.7675
LOG(NIM)	0.030185	0.148358	0.203459	0.8392
R-squared	0.081090	Mean dependent var	0.352368	
Adjusted R-squared	0.032212	S.D. dependent var	0.365404	
S.E. of regression	0.359471	Akaike info criterion	0.849758	
Sum squared resid	12.14662	Schwarz criterion	1.006068	
Log likelihood	-36.48788	Hannan-Quinn criter.	0.913019	
F-statistic	1.659033	Durbin-Watson stat	1.561162	
Prob(F-statistic)	0.152175			

Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROE) diperoleh hasil berupa nilai probabilitas *chi squares* sebesar 0,152. Karena nilai probabilitas *chi squares* lebih besar dari taraf signifikansi (0,152 > 0,05), artinya terima H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.



Grafik 1: Hasil Olah Data Durbin-Watson (ROA)

Nilai DW hitung sebesar 2,105 lebih besar dari 1,9908 dan lebih besar dari 2,0092 yang artinya berada pada daerah ragu – ragu yang mendekati negative terjadi autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi (ROA) dengan menggunakan pendekatan *Durbin-Watson* dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier yang diajukan tidak mengandung autokorelasi. Artinya pemenuhan asumsi klasik model regresi linier telah dilakukan



Grafik 2: Hasil Olah Data Durbin-Watson (ROE)

Nilai DW hitung sebesar 2,105 lebih besar dari 1,9908 dan lebih besar dari 2,0092 yang artinya berada pada daerah ragu – ragu yang mendekati negative terjadi autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi (ROE) dengan menggunakan pendekatan *Durbin-Watson* dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier yang diajukan tidak mengandung autokorelasi. Artinya pemenuhan asumsi klasik model regresi linier telah dilakukan.

Pembahasan

Uji kelayakan model tercermin dari hasil uji F. nilai probabilitas F lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), artinya tolak H_0 atau yang berarti bahwa semua variabel bebas secara bersama – sama mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian model yang terbentuk layak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selanjutnya diperoleh hasil berupa *nilai adjusted r-squared* sebesar 92,77% yang menunjukkan proporsi pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 7,23% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar model. Setelah model yang terbentuk layak, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis secara individual.

a. Hipotesis pertama

Diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$), artinya terima H_a atau manajemen risiko secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

b. Hipotesis kedua

Diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,0001 < 0,05$), artinya terima H_a atau variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c. Hipotesis ketiga

Diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikansi ($0,4978 > 0,05$), artinya terima H_0 atau variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

d. Hipotesis keempat

Diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), artinya terima H_a atau variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

e. Hipotesis kelima

Diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikansi ($0,7719 > 0,05$), artinya terima H_0 atau variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

f. Hipotesis keenam

Diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikansi ($0,0002 < 0,05$), artinya terima H_a atau variabel NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Uji kelayakan model tercermin dari hasil uji F. nilai probabilitas F lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), artinya tolak H_0 atau yang berarti bahwa semua variabel bebas secara bersama – sama mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian model yang terbentuk layak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selanjutnya diperoleh hasil berupa *nilai adjusted r-squared* sebesar 91,23% yang menunjukkan proporsi pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 8,77% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar model. Setelah model yang terbentuk layak, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis secara individual.

a. Hipotesis pertama

Diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), artinya terima H_a atau manajemen risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE.

b. Hipotesis kedua

Diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), artinya terima H_a atau variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap ROE.

c. Hipotesis ketiga

Diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikansi ($0,7585 > 0,05$), artinya terima H_0 atau variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

d. Hipotesis keempat

diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), artinya terima H_a atau variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROE.

e. Hipotesis kelima

Diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), artinya terima H_a atau variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap ROE.

f. Hipotesis keenam

Diperoleh hasil berupa nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,0003 < 0,05$), artinya terima H_a atau variabel NIM berpengaruh signifikan terhadap ROE.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan mengenai penelitian Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terkait Risiko Kredit, Likuiditas, Operasional, Kecukupan Modal, dan Risiko Pasar terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada periode 2013 - 2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

1. Hasil Uji statistik ditemukan secara simultan bahwa manajemen risiko yang diproxykan NPL, LDR, BOPO, CAR, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa manajemen risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa manajemen risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa manajemen risiko kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
6. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa manajemen risiko pasar (NIM) berpengaruh signifikan terhadap ROA.
7. Hasil Uji statistik ditemukan secara simultan bahwa manajemen risiko yang diproxykan NPL, LDR, BOPO, CAR, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROE.
8. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROE.
9. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa manajemen risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.
10. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa manajemen risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap ROE.
11. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa manajemen risiko kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROE.

12. Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa manajemen risiko pasar (NIM) berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, dapat disusun saran sebagai berikut:

1. Bagi perbankan agar berupaya untuk meningkatkan dan mempertahankan profitabilitas perbankan melalui pengelola risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko modal dan risiko pasar dengan sebaik-baiknya.
2. Bagi para investor sebaiknya perlu mengetahui dan memperhatikan perusahaan perbankan penilaian atas risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko modal dan risiko pasar agar mendapatkan keputusan yang rasional untuk menanamkan sahamnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau menambahkan jumlah perusahaan dan jumlah variabel terikat maupun variabel bebas lebih banyak lagi seperti risiko stratejik, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afanasief, T. S., Lhacer, P. M. V., & Nakane, M. L. (2004). The determinants of bank interest spread in Brazil. *Journal of Economic Literature (JEL) Classification: G21, E43, E44*.
- Ahmad Buyung Nusantara. (2009). *Analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank* (Unpublished master's thesis). Universitas Diponegoro.
- Ali, M. (2006). *Manajemen risiko: Strategi perbankan dan dunia usaha menghadapi tantangan globalisasi bisnis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Al-Khouri, R. (2011). Assessing the risk and performance of the GCC banking sector. *International Journal of Finance and Economics*, (65), 72-81. ISSN 1450-2887.
- Allen, L., & Bali, T. G. (2007). Cyclicity in catastrophic and operational risk measurement. *Journal of Banking and Finance*, 31(1), 1191-1235.
- Angbazo, L. (1997). Commercial bank net interest margin, default risk, interest-rate risk, and off-balance sheet banking. *Journal of Banking and Finance*, 21, 5587.
- Asep, A. H. W. A. N. (2015). *Manajemen risiko*. Retrieved from http://hendrakholid.net/blog/manajemen_risiko.html
- Bank Indonesia. (2004). *Kajian stabilitas keuangan*. No. 1, June 2004. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2006). *Implementasi Basel II di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bastian, I., & Suhardjono. (2006). *Akuntansi perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). *Electronic data processing (SPSS 15 dan Eviews 7)* (1st ed., 1st rev.). Yogyakarta: Unnamed Publisher.
- Bauer, W., & Ryser, M. (2002). Risk management strategies for banks. *Journal of Banking and Finance*, 28(4), 331-352.
- Dwi, P. A. R., Setiaji, B., & Syamsudin, B. (2017). Pengaruh rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap kinerja bank umum di Indonesia. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, IV(2), 192-195.
- Faurani, S. (n.d.). *Model regresi panel data dan aplikasi Eviews*.
- Global Association of Risk Professionals, & Badan Sertifikasi Manajemen Risiko. (2006). *Indonesian certificate in banking risk and regulation*.
- Harahap, S. S. (2001). *Teori akuntansi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hariemufti, Y., Farida, T., & Mahardika, D. P. K. (2016). Analisis pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan permodalan terhadap profitabilitas perbankan. *e-Proceeding of Management*, 3(2), 1634-1639. ISSN 2355-9357.
- Hassan, A. (2009). Risk management practices of Islamic banks of Brunei Darussalam. *The Journal of Risk Finance*, 10(1), 23-37.
- Idrus, F. N., & Sugiarto. (2006). *Manajemen risiko perbankan: Dalam konteks kesepakatan Basel dan peraturan BI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Imam, G. (2007). Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan NPL (Non Performing Loan) terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri (Januari: 2004 – Oktober: 2006). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Indra, S. S. M. (2018). *Tutorial regresi data panel pada program Eviews 9*. Jakarta Barat: Universitas Esa Unggul.
- Kansil, D., Murni, S., & Tulung, J. E. (2017). Pengaruh risiko perbankan terhadap kinerja keuangan tahun 2013-2015 (Bank Pembangunan Daerah se-Indonesia). *Jurnal EMBA*, 5(3), 3508-3517. ISSN 2303-1174.
- Kinanti, N. M. (2013). The effect of CAR, NPL, and BOPO on profitability and stock returns in the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2013. *Department of Management, University of Sam Ratulangi Manado*. ISSN 2303-1174.
- Nurintan, Y. (2016). *Pengaruh penerapan manajemen risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan perbankan* (Unpublished master's thesis). FISIP, Universitas Lampung.
- Wanjohi, S. M., Wanjohi, J. G., & Ndambiri, J. M. (2017). The effect of financial risk management on the financial performance of commercial banks in Kenya. *International Journal of Finance and Banking Research*.

- Wardani, S. I. (2012). *Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap return harga saham industri perbankan di Indonesia* (Unpublished master's thesis). Universitas Indonesia.
- Watopa, E. Y., Murni, S., & Saerang, I. S. (2017). Analisis penerapan pengelolaan risiko kredit dan risiko operasional pada PT. Bank Sulut. *Jurnal EMBA*, 5(2), 323-333. ISSN 2303-1174.
- Yushita, A. N. (2008). Implementasi risk management pada industri perbankan nasional. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, VI(1), 75-86. ISSN 0853-9472.